

ANALISIS UJIAN NASIONAL PENDIDIKAN KESETARAAN (UNPK) SMP (PAKET B) BIDANG MATEMATIKA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Retno Nurfitri, Amat Jaedun
 Penelitian & Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
 el_z4hr4@yahoo.com, a_jaedun@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas dan karakteristik butir soal UNPK SMP (paket B) bidang matematika di Daerah Istimewa Yogyakarta dan untuk mengeksplor proses pelaksanaan UNPK paket B tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif evaluatif*. Metode penelitian yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi digunakan untuk dokumen soal UNPK paket B bidang matematika tahun pelajaran 2012/2013 dengan peserta sebanyak 902. Wawancara dilakukan terhadap 25 responden. Analisis data yang digunakan adalah analisis rasional untuk menelaah butir soal dan validitas isi. Analisis empirik digunakan untuk menganalisis butir soal dengan *MicroCat ITEMAN* dan *Bilog MG*. Dan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan UNPK paket B tahun pelajaran 2012/2013. Hasil penelitian adalah, (1) dari telaah butir soal diperoleh sebanyak 67,5% butir soal masuk kategori baik validitas isi butir soal UNPK secara keseluruhan masuk kategori baik. (2) Berdasarkan analisis butir soal menggunakan *MicroCat ITEMAN*, 75% butir soal masuk kategori baik dengan *reliabilitas* sebesar 0,864. (3) Analisis butir soal menggunakan *Bilog MG*, pada model 1PL diperoleh 27,5% butir soal yang masuk kategori baik, pada model 2PL diperoleh 77,5% butir soal yang masuk kategori baik, dan pada model 3PL diperoleh 40% butir soal yang masuk kategori baik. Fungsi informasi tes maksimum diambil dari model 2PL sebesar 23,628 pada $\theta = -0,5$. (4) Secara garis besar, pelaksanaan UNPK paket B di Daerah Istimewa Yogyakarta berjalan sesuai dengan JUKNIS, akan tetapi masih terdapat ketidakjujuran selama proses ujian berlangsung.

Kata kunci: Karakteristik, UNPK, Matematika.

ANALYSIS OF EQUALITY EDUCATION NATIONAL EXAM (UNPK) SMP (PACKAGE B) FIELD OF MATHEMATICS IN YOGYAKARTA SPECIAL REGION

Retno Nurfitri, Amat Jaedun
 Penelitian & Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
 el_z4hr4@yahoo.com, a_jaedun@yahoo.com

Abstract

This study aims to describe the qualities and characteristics of the items of UNPK SMP (Package B) in mathematics at the Yogyakarta Special Region and to explore the process of the implementation of UNPK package B in the academic year of 2012/2013. The study was a descriptive evaluatif study. The method used was documentation and interviews. Documentation was used to question document package B UNPK about mathematics in the academic year of 2012/2013 and as many as 902 participants. Interviews were conducted with 25 respondents. The data were analyzed using the rational analysis used to review the items and the validity of the content. Empirical analysis is used to analyze the item with MicroCat ITEMAN and Bilog MG. And qualitative description was used to describe the process of implementation UNPK package B in the academic year of 2012/2013. The results of the study are, (1) out of the review items were obtained as many as 67.5% items categorized as good and content validity items were categorized as good overall. (2) Based on the analysis of items with the MicroCat ITEMAN, 75% items were categorized as good with a reliability of 0.864. (3) Based on the analysis of items with the Bilog MG, the 1PL models 27.5% is categorized good items, the 2PL models 77.5% is categorized good items, and the 3PL models is 40% categorized better. Functions of information maximum extracted from the model 2PL is 23.628 at $\theta = -0.5$. (4) In general, the process of implementation UNPK package B in Yogyakarta Special Region is appropriate with the technical guidelines of UNPK however, there is still dishonesty during the exam process.

Keywords: Characteristics, UNPK, Mathematics.

Pendahuluan

Penilaian pendidikan yang dilakukan terhadap peserta didik terdapat tiga jenis, yaitu penilaian yang dilakukan oleh pendidik, penilaian yang dilakukan oleh satuan pendidikan, dan penilaian yang dilakukan oleh pemerintah (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 63 ayat 1). Penilaian yang dilakukan oleh pendidik dilakukan untuk bidang studi tertentu yang perlu dilakukan penilain khusus seperti pelajaran yang berhubungan dengan kesenian. Penilaian yang dilakukan oleh satuan pendidikan digunakan sebagai alat untuk mengukur kompetensi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran selama di sekolah untuk bidang studi yang tidak diujikan oleh pemerintah, dan penilaian yang dilakukan oleh pemerintah adalah penilaian yang digunakan untuk mengujikan bidang studi tertentu sebagai alat ukur yang bersifat nasional atau lebih dikenal dengan Ujian Nasional (UN).

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Ujian Nasional (UN) merupakan jenis penilaian pendidikan yang dilakukan untuk peserta didik pada tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas dan standar kelulusannya ditentukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Perkembangan ujian nasional dari tahun 1950 sampai 2012/2013 mengalami banyak perubahan dan aturan yang berbeda. Sejak tahun pelajaran 2010/2011 UN tidak menjadi satu-satunya bahan pertimbangan untuk kelulusan peserta didik tetapi juga menyertakan nilai sekolah dengan presentasi 60% hasil UN dan 40% nilai sekolah. Ujian nasional yang standar kelulusannya ditetapkan oleh BSNP meliputi ujian nasional untuk pendidikan formal dan ujian nasional untuk pendidikan nonformal/informal.

Ujian nasional yang dilaksanakan oleh pendidikan nonformal dan informal adalah ujian nasional pendidikan kesetaraan (UNPK), UNPK atau yang lebih dikenal dengan ujian paket berlaku dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas, yaitu paket A untuk SD/MI atau yang sederajat, paket B untuk SMP/MTs atau yang sederajat, dan paket C untuk SMA/MA atau yang sederajat. Paket B sebagai salah satu ujian nasional kesetaraan merupakan salah satu sarana yang disediakan oleh pemerintah untuk memenuhi program pemerintah dalam melaksanakan wajib belajar selama 9 tahun. Peserta didik yang tidak

mengikuti pendidikan formal harus mengikuti ujian nasional kesetaraan paket B yang berlaku bagi setiap peserta didik yang menjalankan pendidikan nonformal, informal, serta peserta didik di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Heny R. (Kepala Bidang Pendidikan Nonformal/Informal Dinas Pendidikan DIY pada tanggal 26-27 September 2013) diperoleh informasi bahwa seluruh peserta ujian nasional paket B harus mengikuti program pendidikan nonformal baik itu dilaksanakan oleh PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) maupun pondok pesantren. Peserta yang mengikuti ujian nasional kesetaraan juga harus mempunyai nilai raport dan sudah mengikuti kegiatan pembelajaran kesetaraan. Peraturan Kepala Dinas Pendidikan DIY nomor 0116 Tahun 2013 tentang Petunjuk Teknis (JUKNIS) UNPK DIY Tahun pelajaran 2012/2013 menyebutkan bahwa Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) berlangsung dalam 2 periode, periode pertama dilaksanakan serentak dengan ujian nasional diseluruh Indonesia, sedangkan periode ke-2 dilaksanakan pada bulan Juli 2013 sebagai ujian susulan bagi peserta didik yang tidak lulus pada UN tahun tersebut. Selanjutnya, dalam JUKNIS UNPK juga disebutkan bahwa UNPK paket B dilaksanakan pada siang hari yaitu pada pukul 13.30 sampai dengan 18.00. Soal ujian nasional untuk paket B dibuat oleh BSNP dan tidak berbeda dengan soal ujian nasional untuk sekolah formal pada umumnya.

Ibu Heny R. menambahkan bahwa yang sedikit berbeda antara UNPK dan UN adalah dalam proses pelaksanaannya, jika UN dilaksanakan pada pagi hari, UNPK dilaksanakan pada sore hari pada hari yang sama. Beliau juga menyampaikan bahwa pada dasarnya tidak semua peserta ujian kesetaraan bisa langsung lulus dan memperoleh ijazah dengan mudah, karena faktanya peserta ujian nasional paket B juga masih ada yang tidak lulus.

Berdasarkan informasi di atas, terdapat beberapa persamaan antara UN dan UNPK, antara lain: 1) soal UN dan UNPK sama-sama dibuat oleh BSNP; 2) standar kelulusan UN dan UNPK sama; 3) Pelaksanaan UN dan UNPK dilaksanakan pada hari yang sama. Selanjutnya perbedaan antara UN dan UNPK antara lain: 1) UN dilaksanakan pada pagi hari, dan UNPK dilaksanakan pada siang hari; 2) UN hanya dilaksanakan satu kali dalam satu tahun pelajaran,

sedangkan UNPK dilaksanakan selama 2 periode dalam satu tahun pelajaran.

Perbedaan antara UN dan UNPK menjadi sebuah alasan bagi beberapa pihak yang masih meragukan tentang kualitas lulusan dari UNPK. Karena latar belakang dari peserta UNPK adalah orang-orang yang tidak dibatasi umur, pekerjaan, dan kegiatannya serta pembelajaran yang tidak dilakukan secara intensif satu pekan penuh seperti pendidikan formal pada umumnya, sehingga peserta lulusan UNPK masih dianggap tidak sebaik kualitas lulusan UN. Hal lain yang menjadi perhatian adalah tentang pelaksanaan UNPK yang dilaksanakan pada siang hari, beberapa pihak beranggapan bahwa hal tersebut menimbulkan dugaan bahwa soal UNPK bisa bocor, dan diketahui oleh pihak-pihak tertentu sebelum UNPK dilaksanakan. Permasalahan lain yang muncul adalah terdapat beberapa kasus yang mendapati peserta UNPK berasal dari peserta UN tahun sebelumnya yang tidak lulus, tetapi dapat lulus dengan mudah setelah mengikuti UNPK.

Hal tersebut menimbulkan kecemburuan sosial antar peserta ujian, karena peserta ujian yang berusaha belajar dengan sungguh-sungguh mengikuti pendidikan formal satu pekan penuh terkadang belum dapat lulus mengikuti UN, sedangkan peserta UNPK yang hanya mengikuti pembelajaran selama beberapa kali dalam satu pekan kemungkinan lulusnya ternyata lebih besar.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka kajian mengenai Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) tingkat SMP/paket B menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Kajian tentang UNPK meliputi proses pelaksanaan UNPK serta tentang kualitas butir soal yang digunakan dalam UNPK. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta pada *pra-survei* penelitian diperoleh data bahwa prosentase kelulusan peserta UNPK berada di atas 80%, hal tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan lulus peserta UNPK termasuk dalam kategori tinggi, sehingga timbul pertanyaan apakah kualitas soal UNPK dan UN berbeda?, sedangkan dalam proses pembelajarannya peserta didik pendidikan kesetaraan memiliki waktu pembelajaran yang lebih sedikit dibandingkan dengan peserta pendidikan formal. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis kualitas butir soal Ujian Nasional pada pendidikan formal, sedangkan analisis butir soal

UNPK SMP/paket B pada bidang studi tertentu yang diujikan belum pernah dilaksanakan sebelumnya, sehingga penelitian ini dirasa perlu untuk dilakukan. Hasil penelitian dapat dijadikan informasi oleh Dinas Pendidikan, tutor pendidikan kesetaraan, dan peserta UNPK serta masyarakat umum tentang bentuk soal, kualitas, dan juga karakteristik soal yang dibuat oleh BSNP dalam UNPK di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian tentang analisis butir soal telah banyak dilakukan. Pancoro SP (2010) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan rintisan bank soal bahasa Inggris dengan memperhatikan: (1) karakteristik soal UKK; (2) karakteristik butir-butir soal; (3) jumlah butir soal yang memenuhi standar. Respon peserta didik dianalisis menggunakan *Iteman* dan *Bilog MG 3PL*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Bank soal yang dihasilkan masuk kategori baik dilihat dari (1) Hasil analisis kualitatif dari 150 butir soal, sebanyak 105 butir soal (70%) dinyatakan baik. (2) Hasil analisis kuantitatif dengan program *Iteman 3.00* diperoleh 115 butir soal tergolong baik. (3) Analisis dengan *Bilog MG 3PL* 77 butir soal sebanyak 66,96% masuk kategori baik.

Warhamna (2010) juga melakukan penelitian tentang karakteristik perangkat tes UAS SMP di Kabupaten Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk soal matematika 80% baik berdasarkan telaah butir, 64% baik berdasarkan teori tes klasik dan 38% baik berdasarkan teori respon butir. Soal IPA 80% baik berdasarkan telaah butir, 48% baik berdasarkan teori tes klasik dan 56% baik berdasarkan teori respon butir. Soal Bahasa Inggris 82% baik berdasarkan telaah butir, 62% baik berdasarkan teori tes klasik dan 42% baik berdasarkan teori respon butir. Soal Bahasa Indonesia 76% baik berdasarkan telaah butir, 40% baik berdasarkan teori tes klasik dan 62% baik berdasarkan teori respon butir. Besarnya indeks korelasi *Phi* hasil analisis berdasarkan teori tes klasik dan teori respon butir menunjukkan bahwa yang berkorelasi tinggi adalah IPA (0,64) sedangkan Matematika, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia berkorelasi rendah.

Penelitian tentang karakteristik butir soal banyak yang menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan klasik dan juga pendekatan modern, selain menggunakan analisis empirik, karakteristik butir soal juga ditelaah oleh ahli yang disebut dengan istilah telaah butir soal atau *expert judgment*. Penelitian ini dilakukan

menggunakan 3 model analisis yaitu: (1) analisis rasional untuk *expert judgment* dan validitas isi, (2) analisis empirik untuk pendekatan klasik dengan *Iteman* dan pendekatan modern dengan *Bilog MG*, dan (3) deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan UNPK paket B di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun pelajaran 2012/2013. Berdasarkan keterangan tersebut maka penelitian ini menjadi satu kesatuan untuk menganalisis Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) yang mencakup analisis butir soal dan juga analisis proses pelaksanaan UNPK di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Allen & Yen (1979, p.56) menyebutkan bahwa “*classical true-score theory is a simpel, quite useful model that describe how errors of measurement can influence observed scores*”. Mardapi (2012, p.200) memberikan keterangan bahwa teori tes klasik menggunakan model matematika yang sederhana, yaitu terdiri atas skor amatan (X), skor sebenarnya (T) dan skor kesalahan (E).

Parameter butir yang di gunakan dalam teori tes klasik meliputi: tingkat kesukaran, daya pembeda, efektifitas distraktor, dan reliabilitas soal. Mardapi (2012, p.186) menyebutkan bahwa tingkat kesukaran soal yang baik berkisar antara 0,3 sampai 0,8 yaitu soal tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Sedangkan sebuah daya pembeda soal yang baik minimal adalah 0,3. Pengecoh (distraktor) dikatakan berfungsi jika paling sedikit dipilih oleh 5% peserta tes, dan reliabilitas sebuah tes dikatakan baik minimal 0,70.

Teori tes klasik menggunakan model yang sederhana dan mudah tetapi mempunyai beberapa kekurangan dalam menganalisis butir-butir soal hasil ujian/tes. Karena tes klasik mempunyai beberapa kekurangan maka munculah teori tes modern yang bertujuan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan pada teori tes klasik tersebut.

DeMars (2010, p.1) menyatakan bahwa “Item Response Theory (IRT) models show the relationship between the ability or trait (symbolized θ) measured by the instrument and an item response”, IRT menunjukkan hubungan antara kemampuan peserta tes dengan instrumen dan respon jawaban peserta. Baker (2001, p.6) memberikan penjelasan bahwa hubungan yang terjadi pada model IRT adalah hubungan antara kemampuan (θ) dan probabilitas atau peluang sebuah item dijawab benar ($P \theta$). Naga (1992, p.160) memberikan beberapa istilah

yang dikenal dari teori respons butir antara lain sebagai teori ciri laten (*latent trait theory-LTT*), lengkungan karakteristik butir (*item characteristic curve-ICC*), dan juga fungsi karakteristik butir (*item characteristic function-ICF*).

Hambleton, Swaminathan & Rogers (1991, p.9) menyebutkan bahwa asumsi yang terdapat dalam teori respons butir ada dua macam, yaitu *unidimensionality* dan *local independence*. *Unidimensionality* artinya sebuah tes mengukur satu dimensi kemampuan. *local independence* artinya peluang menjawab benar sebuah butir tidak dipengaruhi oleh peluang menjawab benar butir lainnya.

Aspek-aspek yang dianalisis menggunakan teori respons butir dengan bantuan *software Bilog MG* meliputi: tingkat kesukaran (b), daya pembeda (a), *guessing* (c), kecocokan butir dengan model logistik, dan fungsi informasi test. Hambleton, Swaminathan, & Rogers (1991, p.13) menyebutkan bahwa tingkat kesukaran berkisar antara -2 sampai dengan + 2 dan daya pembeda berkisar antara 0 sampai dengan +2. Dan *guessing* terletak sekitar $\frac{1}{k}$, *guessing* dikatakan baik dalam penelitian ini jika $c_i \leq 0,25$. Pada *software Bilog MG*, sebuah butir soal dikatakan cocok dengan model yang digunakan jika harga *p-value* $> \alpha = 0,05$ atau 0,01. Aspek lain yang di analisis menggunakan *Bilog MG* adalah fungsi Informasi (I_{θ}), Mardapi (2012, p.220) menyebutkan bahwa fungsi informasi tes pada teori respons butir menyatakan tentang indeks kehandalan (koefisien reliabilitas). Semakin tinggi fungsi informasi tes maka semakin kecil kesalahan pengukuran pada tes tersebut.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif evaluatif*. Disebut dengan penelitian deskriptif evaluatif karena mendeskripsikan dan mengevaluasi karakteristik soal ujian nasional kesetaraan SMP bidang matematika dengan cara membandingkannya dengan kriteria yang telah ditetapkan baik itu secara kuantitatif, maupun dengan kualitatif. Penelitian ini juga akan mengeksplor dan mendeskripsikan proses pelaksanaan UNPK paket B di DIY meliputi tempat pelaksanaan, pengawasan, dan juga peserta UNPK paket B.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian pada bulan April sampai Juni 2014

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta ujian kesetaraan SMP (paket B) bidang matematika tahun pelajaran 2012/2013, pengawas ujian, dan Dinas Pendidikan. Objek penelitian ini adalah soal dan lembar jawaban peserta UNPK (paket B) bidang matematika tahun pelajaran 2012/2013.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi berupa dokumen soal dan lembar jawaban peserta UNPK (paket B) bidang matematika, sedangkan wawancara digunakan untuk mengetahui proses pelaksanaan UNPK paket B tahun pelajaran 2012/2013. Instrumen yang digunakan adalah soal dan Lembar Jawab Komputer (LJK) peserta UNPK pendidikan kesetaraan paket B dan pedoman wawancara pelaksanaan UNPK paket B tahun pelajaran 2012/2013.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, (1) untuk menganalisis butir soal secara rasional digunakan *expert judgment* dan validitas isi, *expert judgment* digunakan untuk mengetahui kualitas soal UNPK (paket B) bidang matematika, apakah berkualitas baik, cukup baik, atau tidak baik. Selanjutnya, untuk menentukan nilai validitas isi dari masing-masing butir soal UNPK paket B matematika digunakan formula statistik Aiken's V sebagai berikut.

$$V = \sum s / [n(c - 1)] \quad (1)$$

(2) untuk menganalisis butir soal secara empirik menggunakan bantuan software *MicroCat Iteman* dan *Bilog MG*. *MicroCat Iteman* digunakan untuk menganalisis karakteristik soal ujian nasional kesetaraan SMP (paket B) bidang matematika berdasarkan tingkat kesukaran, daya beda, keberfungsian distraktor (pengecoh), dan tingkat kehandalan tes (reliabilitas) berdasarkan teori tes klasik. *Bilog MG* digunakan untuk menganalisis karakteristik soal ujian nasional kesetaraan SMP (paket B) bidang matematika berdasarkan tingkat kesukaran,

daya beda, guessing (tebakan), tingkat kecocokan butir soal, dan fungsi informasi berdasarkan teori respons butir. Dan (3) untuk mengetahui proses pelaksanaan UNPK paket B matematika di DIY menggunakan teknik deskriptif kualitatif berdasarkan hasil wawancara sebagai informasi pelengkap, yaitu tentang proses pelaksanaan UNPK paket B di DIY tahun pelajaran 2012/2013. Proses pelaksanaan UNPK meliputi 3 aspek, yaitu tempat pelaksanaan, pengawasan, dan peserta UNPK paket B.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil telaah butir soal secara rasional menyajikan informasi tentang hasil analisis butir soal berdasarkan *Expert Judgment* dan validitas isi dari soal UNPK Paket B matematika tahun pelajaran 2012/2013. *Expert Judgment* menampilkan informasi tentang kualitas butir soal yang ditelaah oleh tiga orang ahli sehingga diperoleh butir soal yang baik sebanyak 27 butir (67,5%), 9 butir (22,5%) masuk dalam kategori butir cukup baik, dan sisanya 4 butir (10%) masuk dalam kategori butir yang tidak baik. Telaah butir soal mengacu pada panduan penulisan butir soal pilihan ganda yang ditetapkan oleh Depdiknas tahun 2009. Butir soal yang masuk kategori baik adalah butir soal yang memenuhi semua indikator yang ditetapkan dalam panduan penulisan butir soal pilihan ganda menurut tiga orang ahli, dengan kata lain butir tersebut telah terstandar dan telah teruji kebaikan butirnya, yaitu sebanyak 67,5%.

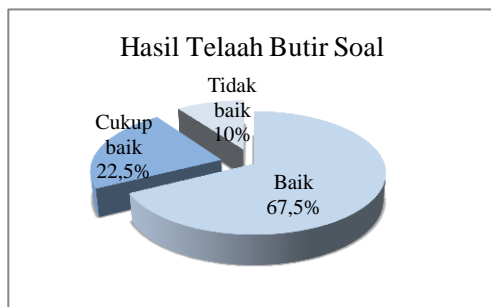
Butir soal yang cukup baik sebanyak 22,5% merupakan butir soal yang kurang sempurna berdasarkan kriteria panduan penulisan butir soal dan dinilai oleh tiga orang ahli, dikatakan cukup baik karena ada salah satu indikator yang dinilai dan tidak memenuhi syarat penulisan butir yang telah ditentukan, baik itu dari aspek materi, konstruksi, maupun aspek bahasa. Selanjutnya ada 10% butir soal yang masuk kategori tidak baik, butir-butir ini dikatakan tidak baik karena menurut penelaah tidak sesuai dengan kompetensi atau materi yang seharusnya diujikan pada pendidikan kesetaraan tingkat SMP atau paket B, akan tetapi soal terlalu mudah bahkan bisa diselesaikan oleh peserta didik di tingkat Sekolah Dasar. Selain itu, indikator pada aspek bahasa juga tidak terpenuhi sehingga butir soal masuk dalam kategori butir yang tidak baik.

Validitas isi butir soal UNPK paket B matematika tahun pelajaran 2012/2013 juga

ditelaah oleh 3 orang ahli. Hasil dari penilaian validitas isi butir soal adalah untuk mengetahui sejauh mana sebuah butir soal, dalam hal ini 40 butir soal UNPK matematika paket B relevan dengan kisi-kisi butir soal yang telah dibuat. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh validitas isi untuk masing-masing butir masuk dalam kategori baik sebanyak 55%, dan sisanya 45% butir masuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan penilaian validitas isi tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh butir soal UNPK paket B matematika relevan dengan kisi-kisi atau tujuan pengukuran butir soal.

Berdasarkan penjelasan di atas, diperoleh informasi bahwa analisis butir soal secara rasional masuk dalam kategori baik berdasarkan *expert judgment* sebanyak 67,5% dan 100% validitas isi masuk dalam kategori baik.

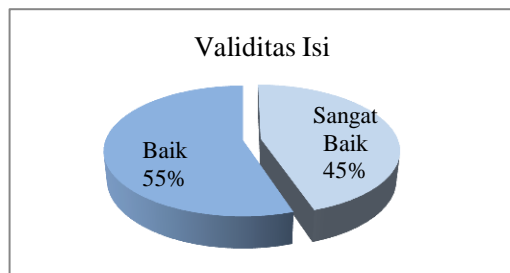
Klasifikasi butir soal UNPK paket B matematika berdasarkan hasil telaah butir soal (*expert judgment*) disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Telaah Butir Soal

Berdasarkan Gambar 1 diperoleh informasi bahwa butir soal UNPK paket B matematika berdasarkan hasil telaah butir masuk kategori baik sebanyak 67,5%, cukup baik sebanyak 22,5% dan tidak baik sebanyak 10%.

Klasifikasi hasil validitas isi butir soal UNPK paket B matematika tahun pelajaran 2012/2013 yang disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. validitas Isi

Berdasarkan gambar 2 diperoleh informasi bahwa seluruh butir soal UNPK paket B matematika berdasarkan validitas isi masuk

kategori baik, yaitu 45% butir sangat baik dan 45% butir baik.

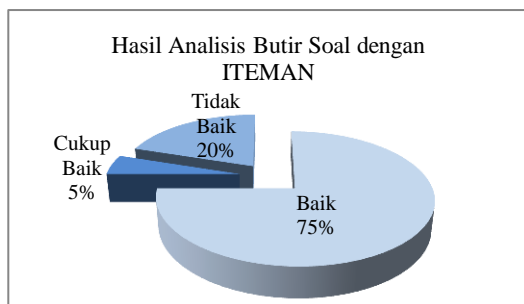
Hasil analisis butir soal dengan *MicroCat ITEMAN* menyajikan karakteristik butir soal berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektifitas distraktor serta reliabilitas dari soal UNPK paket B matematika tahun pelajaran 2012/2013. Tingkat kesukaran butir soal hanya masuk kategori sedang dan sulit setelah diolah dengan *MicroCat ITEMAN*, banyaknya butir soal yang masuk kategori sedang adalah 38 butir (95%), sedangkan banyaknya butir yang masuk kategori sulit sebanyak 2 butir (5%). Karena butir soal lebih banyak masuk dalam kategori sedang sehingga lebih banyak butir soal yang baik berdasarkan tingkat kesukaran.

Karakteristik butir soal berdasarkan daya pembeda masuk dalam kategori sangat memuaskan sebanyak 25 butir (62,5%), memuaskan sebanyak 7 butir (17,5%), tidak memuaskan sebanyak 7 butir (17,5%), dan hanya 1 butir tidak memuaskan sebanyak (2,5%). Karakteristik butir soal yang selanjutnya adalah karakteristik butir berdasarkan efektifitas distraktor (pengecoh). Butir yang baik adalah butir yang minimal dipilih 5% oleh peserta ujian pada masing-masing opsi jawabannya. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa butir soal yang distraktor terpenuhi 5% pada masing-masing opsi jawaban sebanyak 38 butir (95%) dan butir soal yang tidak terpenuhi distraktor 5% pada masing-masing opsi jawaban sebanyak 2 butir (5%). Berdasarkan informasi tersebut, karakteristik butir soal berdasarkan efektifitas distraktor secara umum hampir masuk kategori baik semua, yaitu butir dipilih minimal oleh 5% peserta ujian.

Harga reliabilitas yang diperoleh berdasarkan hasil analisis butir soal menggunakan *MicroCat ITEMAN* adalah sebesar 0,864 masuk dalam kategori baik, artinya tingkat kehandalan butir soal UNPK paket B matematika baik berdasarkan reliabilitas. Selanjutnya, berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektifitas distraktor dapat disimpulkan butir-butir soal UNPK paket B matematika tahun pelajaran 2012/2013 yang masuk kategori baik sebanyak 30 butir (75%), 2 butir (5%) masuk kategori cukup baik, dan yang masuk kategori tidak baik sebanyak 8 butir (20%). Berdasarkan analisis butir soal dengan *MicroCat ITEMAN*, diperoleh informasi bahwa butir soal UNPK paket B matematika tahun pelajaran 2012/2013 lebih banyak masuk kategori baik yaitu sebesar

75% dengan terpenuhinya kriteria tingkat kesukaran, daya pembeda soal, dan efektifitas distraktor butir soal.

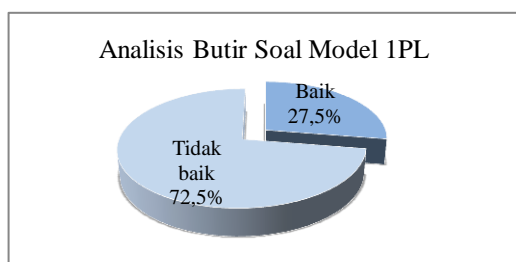
Klasifikasi hasil analisis butir soal UNPK paket B matematika tahun pelajaran 2012/2013 dengan aplikasi *MicroCat ITEMAN* yang disajikan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Analisis Butir Soal dengan *ITEMAN*

Berdasarkan Gambar 3 diperoleh informasi bahwa butir soal yang baik berdasarkan analisis Iteman adalah 30 butir (75%), butir soal yang cukup baik sebanyak 2 butir (5%) dan tidak baik sebanyak 8 butir (20%).

Hasil analisis butir soal menggunakan bantuan Bilog MG menyajikan informasi karakteristik butir soal model 1PL, 2PL, dan 3PL, serta fungsi informasi soal UNPK paket B matematika berdasarkan model yang paling cocok dengan butir soal. Model logistik 1PL menyajikan informasi karakteristik butir soal berdasarkan tingkat kesukaran (b) dan fit model. Berdasarkan hasil analisis, tingkat kesukaran butir soal UNPK paket B matematika masuk dalam kategori baik semua, yaitu $-2 \leq b_i \leq 2$. Sedangkan butir soal yang sesuai dengan model 1PL ada 11 butir (27,5%) dan 29 butir (72,5%) tidak cocok dengan model karena $p\text{-value} < \alpha = 0,05$. Berdasarkan hal tersebut, maka butir soal UNPK paket B matematika model satu parameter (1PL) yang masuk kategori baik sebanyak 11 butir (27,5%), dan yang masuk kategori tidak baik sebanyak 29 butir (72,5%), karena model 1PL tidak terlalu cocok dengan butir soal.



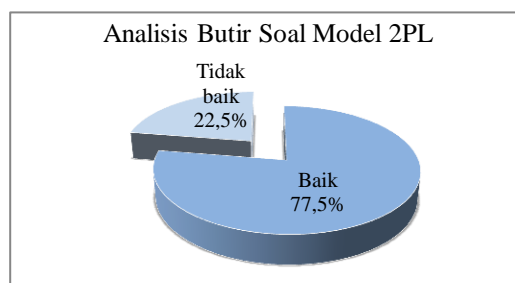
Gambar 4. Analisis Butir Soal Model 1PL

Klasifikasi hasil analisis butir soal UNPK paket B matematika tahun pelajaran 2012/2013 berdasarkan model logistik satu parameter (1PL) yang disajikan dalam Gambar 4.

Berdasarkan Gambar 4 diperoleh informasi bahwa analisis butir soal model 1PL menunjukkan 27,5% (11 butir) masuk kategori baik dan 72,5% (29 butir) masuk kategori tidak baik.

Model logistik 2PL menyajikan informasi karakteristik butir soal berdasarkan tingkat kesukaran (b), daya pembeda (a), dan fit model. Berdasarkan hasil analisis, tingkat kesukaran butir soal UNPK paket B matematika yang masuk kategori baik sebanyak 38 butir (95%) dan 2 butir (5%) lainnya tidak baik karena nilainya lebih besar dari +2. Selanjutnya, daya pembeda butir soal pada model dua parameter masuk dalam kategori baik semua, karena $0 \leq a_i \leq 2$, sedangkan kecocokan butir soal dengan model 2PL terdapat 32 butir soal (80%) yang cocok dengan model, dan 8 butir lainnya (20%) tidak cocok dengan model. Berdasarkan hal tersebut, maka butir soal UNPK paket B matematika yang baik berdasarkan model dua parameter (2PL) sebanyak 31 butir (77,5%), dan butir soal yang tidak baik sebanyak 9 butir (22,5%). Model dua parameter lebih baik dari pada model satu parameter untuk analisis butir soal UNPK paket B matematika karena modelnya lebih banyak cocok dengan butir soal, selain itu daya pembeda dan tingkat kesukaran juga sebagian besar masuk dalam kategori baik.

Klasifikasi hasil analisis butir soal UNPK paket B matematika tahun pelajaran 2012/2013 berdasarkan model logistik dua parameter (2PL) yang disajikan dalam Gambar 5.

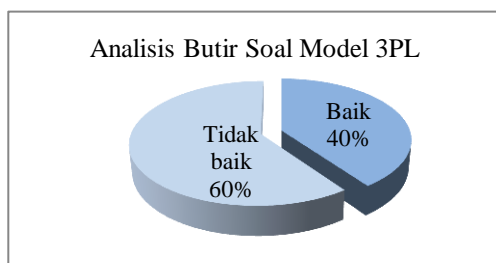


Gambar 5. Analisis Butir Soal Model 2PL

Berdasarkan Gambar 5 diperoleh informasi bahwa analisis butir soal model 2PL menunjukkan 77,5% (31 butir) masuk kategori baik dan 22,5% (9 butir) masuk kategori tidak baik.

Model logistik 3PL menyajikan informasi karakteristik butir soal berdasarkan tingkat kesukaran (b), daya pembeda (a), guessing (c), dan fit model. Berdasarkan hasil analisis, tingkat kesukaran butir soal UNPK paket B matematika yang masuk kategori baik sebanyak 39 butir (97,5%) dan 1 butir (2,5%) tidak baik karena nilainya lebih besar dari +2. Daya pembeda butir soal pada model tiga parameter yang masuk dalam kategori baik sebanyak 33 butir (82,5%) dan yang tidak baik sebanyak 7 butir (17,5%). Selanjutnya, berdasarkan guessing (c) atau unsur tebakan yang masuk dalam kategori baik sebanyak 29 butir (11%) dan 11 butir lainnya (27,5%) masuk dalam kategori kurang baik, sedangkan kecocokan butir soal dengan model 3PL terdapat 24 butir soal (60%) yang cocok dengan model, dan 16 butir lainnya (40%) tidak cocok dengan model. Berdasarkan hal tersebut, maka butir soal UNPK paket B matematika yang baik berdasarkan model tiga parameter (3PL) sebanyak 16 butir (40%), dan butir yang tidak baik sebanyak 24 butir (60%).

Klasifikasi hasil analisis butir soal UNPK paket B matematika tahun pelajaran 2012/2013 berdasarkan model logistik tiga parameter (3PL) yang disajikan dalam Gambar 6.



Gambar 6. Analisis Butir Soal Model 3PL

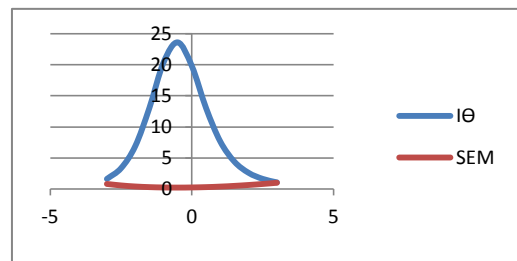
Berdasarkan Gambar 6 diperoleh informasi bahwa analisis butir soal model 3PL menunjukkan 40% (16 butir) masuk kategori baik dan 60% (24 butir) masuk kategori tidak baik.

Model logistik tiga parameter lebih baik dari pada model logistik satu parameter untuk analisis butir soal UNPK paket B matematika, karena lebih banyak butir soal yang cocok. Meskipun demikian, model logistik dua parameter lebih baik dari pada model logistik tiga parameter, sehingga model yang paling cocok dengan soal UNPK paket B matematika dari ke-tiga model logistik tersebut adalah model logistik dua parameter (2PL), yaitu 31 butir (77,5%) masuk kategori baik dan

butir yang tidak baik sebanyak 9 butir (22,5%). Berdasarkan hal tersebut, maka untuk menentukan fungsi informasi soal, digunakan model logistik dua parameter (2PL) agar hasil fungsi informasi lebih akurat, karena fungsi informasi akan lebih bermanfaat jika butir soal terpenuhi fit modelnya.

Berdasarkan penjelasan tentang hasil analisis butir soal menggunakan bantuan *Bilog MG*, maka fungsi informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi informasi model logistik dua parameter (2PL) karena model 2PL paling banyak kecocokan dengan butir soal UNPK paket B matematika. Berdasarkan hasil penelitian, harga fungsi informasi soal ditentukan dari theta $-3 \leq \Theta \leq +3$ dengan interval 0,5. Soal memberikan informasi maksimum ketika dikerjakan oleh peserta tes dengan kemampuan $-0,5$ dan harga $I\Theta = 23,628$. Semakin tinggi fungsi informasi soal, maka standar error pengukuran akan semakin rendah.

Karakteristik butir soal berdasarkan *Bilog MG* yang selanjutnya adalah fungsi informasi tes yang diambil dari model logistik dua parameter (2PL). Scatter plot fungsi informasi soal UNPK paket B matematika tahun pelajaran 2012/2013 yang disajikan dalam gambar 7.



Gambar 7. Fungsi Informasi Soal UNPK Paket B Matematika

Berdasarkan gambar 7 diperoleh informasi bahwa fungsi informasi tes mencapai maksimum pada saat theta berkisar antara -1 dan 0 atau sekitar -0,5. Berdasarkan informasi tersebut maka dapat dikatakan bahwa soal UNPK paket B matematika cocok dikerjakan oleh peserta tes dengan kemampuan berkisar $-0,5$. Peserta tes dengan theta -3 tidak terlalu cocok mengerjakan soal UNPK paket B karena fungsi informasi yang dihasilkan dari tes tersebut rendah, demikian juga pada peserta tes dengan kemampuan +3 fungsi informasi juga memberikan hasil yang rendah, artinya soal UNPK paket B matematika tidak cocok diberikan kepada peserta tes dengan kemampuan -3 dan +3.

Hasil penelitian tentang proses pelaksanaan UNPK paket B tahun pelajaran 2012/2013 diperoleh dari 25 responden. 5 responden dari dinas pendidikan, 10 responden dari pengawas UNPK paket B tahun pelajaran 2012/2013, dan 10 responden dari peserta UNPK paket B tahun pelajaran 2012/2013.

Tempat pelaksanaan UNPK paket B tahun pelajaran 2012/2013 adalah sekolah dan PKBM. Sekolah dijadikan tempat pelaksanaan UNPK jika PKBM tidak memenuhi kriteria tempat pelaksanaan sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Satu sekolah tempat pelaksanaan UNPK bisa digunakan oleh satu atau lebih PKBM yang digabungkan menjadi satu tempat, dikarenakan keterbatasan PKBM serta peserta paket B yang terkadang kurang dari jumlah minimal peserta dalam satu ruangan.

Kondisi tempat pelaksanaan UNPK paket B tidak berbeda dengan tempat pelaksanaan ujian formal, dikarenakan UNPK paket B juga dilaksanakan di sekolah atau PKBM dengan POS dan JUKNIS UN yang sama dengan UN pendidikan formal. Kondisi ruangan tempat pelaksanaan UNPK sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam JUKNIS UNPK 2012/2013 yaitu: satu ruangan untuk 20 peserta dan 2 orang pengawas, pencahayaan dan ventilasi cukup, bersih, mudah dijangkau oleh peserta UNPK, dan kelas kondusif untuk pelaksanaan UNPK. Selanjutnya untuk tempat duduk peserta UNPK, rata-rata satu bangku digunakan oleh satu peserta ujian dengan jarak antar bangku minimal satu meter. Meskipun demikian, terdapat salah satu tempat UNPK yang menggunakan tempat duduk satu bangku untuk dua peserta dengan pertimbangan satu bangku terdiri dari dua peserta dari PKBM yang berbeda.

Pengawas UNPK paket B merupakan tutor yang diusulkan dari PKBM, kemudian dinas pendidikan yang menentukan tutor yang berhak menjadi pengawas UNPK sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Dinas. Pengawas UNPK tidak hanya berasal dari tutor PKBM tetapi juga dari guru-guru formal yang ditetapkan oleh dinas untuk menjadi pengawas UNPK. Satu ruang UNPK dijaga oleh dua orang pengawas dengan ketentuan pengawas bukanlah pendidik/tutor dari PKBM yang bersangkutan serta bukan tutor bidang studi yang diujikan pada hari tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan dinas pendidikan Gunung Kidul, karena keadaan geografis yang terbatas dan tempat PKBM yang saling berjauhan satu sama

lain serta medan tempuhnya tidak mudah, maka di Gunung Kidul, rolling/pertukaran pengawas tidak dilakukan untuk mempermudah jalannya proses pelaksanaan UNPK.

Tugas seorang pengawas ruang UNPK selama proses ujian berlangsung adalah menjaga ketertiban dan ketenangan, memberikan peringatan dan sanksi bagi peserta yang melakukan kecurangan dan melarang orang lain untuk memasuki ruang UN. Selain itu, pengawas juga tidak diperbolehkan merokok dan memberikan isyarat/petunjuk pada peserta UNPK dalam bentuk bantuan apapun. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 responden pengawas UNPK paket B tahun 2012/2013, tiga orang pengawas (30%) menyebutkan bahwa selama UNPK berlangsung, ada tutor/pengawas lain yang memasuki ruang ujian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 peserta UNPK paket B tahun pelajaran 2012/2013 diperoleh informasi bahwa kedatangan peserta UNPK berkisar antara 10-15 menit sebelum ujian berlangsung. Peralatan yang diperbolehkan dibawa masuk ruangan adalah pensil 2B, penghapus, rautan pensil, dan kartu ujian. Tas dan alat komunikasi serta kalkulator boleh dibawa masuk tetapi ditaruh di depan ruang kelas. Setelah peserta dan pengawas memasuki ruang ujian, aktifitas yang dilakukan oleh peserta ujian adalah mengisi daftar hadir menggunakan pulpen, mengisi identitas pada LJUN, dan menandatangani pernyataan "mengerjakan UN dengan jujur".

Peserta UNPK juga menyebutkan bahwa selama ujian berlangsung, peserta tidak boleh meninggalkan ruang ujian selain keperluan untuk ke kamar mandi. Naskah soal yang dikerjakan peserta UNPK juga tidak boleh dibawa keluar ruangan selama ujian berlangsung. Peserta UNPK berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, ada yang berasal dari warga belajar PKBM/SKB, ada yang berasal dari home schooling, dan ada juga yang berasal dari sekolah formal tetapi tidak menyelesaikan pendidikan menengah pertamanya di sekolah formal tersebut dengan berbagai alasan yang dibawa oleh masing-masing peserta UNPK. Peserta UNPK yang berasal dari pendidikan formal menyebutkan bahwa proses ujian yang dilaksanakan di ujian kesetaraan (UNPK) lebih longgar dari pada proses pelaksanaan ujian yang dilaksanakan di pendidikan formal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 peserta UNPK paket B tahun pelajaran 2012/2013 diperoleh beberapa informasi ten-

tang pelaksanaan UNPK selama ujian berlangsung. Lima (50%) dari sepuluh peserta UNPK menyebutkan bahwa peserta UNPK mengerjakan soal dengan kemampuan sendiri, dan sama sekali tidak menerima bantuan dari siapapun, dalam bentuk apapun. Peserta ujian memilih untuk mengerjakan dengan kemampuan sendiri karena soal ujian berbeda antara satu peserta dengan peserta yang lain.

Secara garis besar proses pelaksanaan UNPK paket B berjalan sesuai dengan JUKNIS UNPK tahun pelajaran 2012/2013 mulai dari tempat pelaksanaan, pengawasan, dan proses pelaksanaan. Beberapa hal yang perlu digaris-bawahi adalah tentang hal-hal yang masih dipertanyakan yaitu tentang kualitas lulusan peserta UNPK paket B. Sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa 30% pengawas mengakui adanya ketidakjujuran yang terjadi selama proses ujian berlangsung dan 50% peserta ujian juga mengakui adanya ketidakjujuran selama proses ujian berlangsung, maka timbullah pertanyaan, kenapa demikian?.

Beberapa tambahan data yang peneliti dapatkan selama proses wawancara berlangsung adalah tentang latar belakang peserta UNPK, usia peserta, proses pembelajaran selama mengikuti program paket, dan juga permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peserta UNPK sehingga ketidakjujuran masih terjadi. Latar belakang peserta program paket berbeda-beda. Peserta program paket di daerah terpencil dan jauh dari kota, seperti Gunung Kidul, Kulon Progo, dan Bantul rata-rata berada diusia 30 tahun ke atas. Peserta program paket sudah berumah tangga, sudah bekerja, dan punya aktifitas sendiri, tetapi kelurahan menyediakan tempat untuk belajar warganya ataupun juga ada sebagian PKBM yang mencari warga untuk ikut program paket tersebut untuk melaksanakan program dari pemerintah, yaitu program pemberantasan buta huruf dan program Wajib Belajar 9 tahun. Salah satu responden bahkan mengakui kalo belajar sesempatnya saja, jika ada pekerjaan, lebih banyak yang memilih bekerja dari pada masuk mengikuti pembelajaran di program paket tersebut.

Latar belakang peserta yang lain adalah peserta pendidikan formal yang tidak menyelesaikan pendidikannya baik itu karena sakit, traumatik karena pernah mendapat masalah di sekolah, ataupun dianggap hiperaktif dan dicap sebagai anak berkebutuhan khusus sehingga dikeluarkan dari sekolah. Berdasarkan latar belakang yang beraneka ragam inilah, sehingga

terkadang peserta yang mengikuti program paket memang mempunyai kebutuhan yang berbeda dari pada peserta didik pada pendidikan formal.

Informasi lain yang peneliti dapatkan adalah tentang proses pembelajaran yang dilakukan pada program paket B masing-masing Kabupaten dan Kota di DIY. Gunung Kidul, Kulon Progo, dan Bantul melaksanakan pembelajaran pada sore hari setelah ashar selama seminggu hanya dua kali pertemuan. Daerah Sleman mengadakan pembelajaran sebanyak tiga kali selama satu pekan, sedangkan Kota Yogyakarta melakukan pembelajaran sebanyak empat kali selama satu pekan, yaitu dari hari senin sampai dengan hari kamis.

Berdasarkan keterangan di atas, diperoleh informasi bahwa, dilihat dari intensitas waktu pembelajaran antara pendidikan formal dan program paket sudah sangat jauh berbeda, padahal soal UNPK dibuat dan distandarkan oleh BSNP juga hampir sama dan mendekati soal yang dibuat untuk pendidikan formal. Sebagian besar peserta UNPK yang di wawancarai juga mengaku kesulitan, karena soal UNPK terkadang terlalu sulit, dan materi yang diujikan juga belum diajarkan. Karena keterbatasan waktu pembelajaran juga, materi setiap bidang studi tidak mungkin dapat tersampaikan secara keseluruhan.

Berdasarkan fakta-fakta dan keterbatasan proses pelaksanaan program paket tersebut di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa wajar jika sampai terjadi ketidakjujuran dalam proses pelaksanaan UNPK. Meskipun demikian, usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas lulusan program kejar paket juga semakin baik, salah satunya adalah dengan adanya paket soal yang berbeda antara satu peserta dengan peserta yang lain dan sudah menggunakan barcod soal, selain itu selama proses pelaksanaan UNPK juga sudah ada pengawas independen dari kampus-kampus tertentu yang mengawasi jalannya proses pelaksanaan ujian agar dapat berjalan lebih tertib dan jujur.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini. (1) Kualitas butir soal UNPK paket B bidang matematika di DIY berdasarkan telaah butir

pada aspek materi, konstruksi, dan bahasa masuk kategori cukup baik, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil *expert judgment* yang menunjukkan bahwa 67,5% butir soal baik, 22,5% masuk kategori cukup baik, dan sisanya masuk kategori tidak baik. Validitas isi digunakan untuk melihat sejauh mana sebuah butir soal relevan dengan indikator soal tersebut dibuat, hasil validitas isi menunjukkan bahwa soal UNPK paket B bidang matematika seluruhnya baik, dengan 55% berkategori baik, dan 45% sangat baik. (2) Karakteristik butir soal UNPK paket B bidang matematika berdasarkan teori tes klasik masuk kategori baik. Hal tersebut ditunjukkan dari 75% butir soal yang masuk kategori baik, 5% cukup baik, dan 20% butir soal tidak baik. Sebanyak 95% butir soal baik berdasarkan tingkat kesukaran, 80% butir soal baik berdasarkan daya pembeda, dan 95% butir soal baik berdasarkan efektifitas distraktor. Hasil reliabilitas soal UNPK paket B bidang matematika diterima dan masuk kategori tinggi, yaitu sebesar 0,864. (3) Karakteristik butir soal UNPK paket B bidang matematika berdasarkan teori respons butir menunjukkan hasil yang baik pada model 2PL. Pada model 1PL terdapat 27,5% butir soal yang masuk kategori baik, pada model 2PL terdapat 77,5% butir soal yang masuk kategori baik, dan pada model 3PL terdapat 40% butir soal yang masuk kategori baik. Karakteristik selanjutnya adalah fungsi informasi yang diambil dari model 2PL, fungsi informasi tes maksimum sebesar 23,628 pada $\Theta = -0,5$. (4) Secara keseluruhan, analisis butir soal UNPK paket B bidang matematika dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang baik, hal tersebut ditunjukkan dari analisis butir soal secara rasional, analisis butir soal dengan MicroCat IteMan, dan analisis butir soal dengan Bilog MG. (5) Proses pelaksanaan UNPK paket B di Daerah Istimewa Yogyakarta secara garis besar berjalan sesuai dengan JUKNIS pelaksanaan UNPK tahun pelajaran 2012/2013. Akan tetapi, masih terdapat ketidakjujuran selama proses ujian berlangsung, hal itu disebutkan oleh 30% pengawas dan 50% peserta UNPK paket B.

Saran

Berdasarkan simpulan dapat peneliti sarankan beberapa hal berikut ini: (1) Bagi dinas pendidikan, khususnya bidang PNFI/

PAUDNI yang mengelola pendidikan informal dan nonformal, semoga bisa lebih memperhatikan program kejar paket baik itu paket A, B, maupun paket C sehingga kualitas lulusan tidak lagi dipertanyakan. (2) Bagi tutor PKBM atau SKB, lebih melakukan persiapan dengan sebaik-baiknya agar peserta dapat menjalani ujian dengan tertib dan lancar, serta mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan kemampuan sendiri. (3) Bagi peserta UNPK paket B, dengan adanya penelitian tentang analisis butir soal UNPK paket B serta proses pelaksanaan, diharapkan peserta UNPK bisa lebih mempersiapkan diri.

Daftar Pustaka

- Allen, M. J. & Yen, W. M. (1979). *Introduction to measurement theory*. Monterey, CA: Brooks/Cole Publishing Company.
- Baker, Frank B. (2001). *The basics of item response theory*. Heinemann: ERIC Clearinghouse on Assessment and Evaluation.
- DeMars, Christine. (2010). *Item response theory*. Oxford, New York: Oxford University Press, Inc.
- Hambleton, Ronald K; Swaminathan. H; & Rogers H. Jane. (1991). *Fundamentals of item response theory*. Newbury Park, California: Sage Publications, The International Professional Publisher.
- Mardapi, Djemari. (2012). *Pengukuran, penilaian dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Naga, Dali S. (1992). *Pengantar teori skor pada pengukuran pendidikan*. Jakarta: Gunadarma.
- Pancoro SP, Nur Hidayanto. (2010). Karakteristik butir soal ulangan kenaikan kelas sebagai persiapan bank soal bahasa inggris. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (HEPI)*. Nomor 1, Tahun 15, 2011, Hal 92.
- Warhamna, Ahmad. (2010). *Karakteristik perangkat tes ulangan akhir semester (UAS) SMP kabupaten sleman*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.